

Nilai-Nilai Pendidikan Religiusitas dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN

(Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

Artikel

Isabella Intan Kurniafitra¹

Fakultas Bahasa dan Seni/Universitas Negeri Surabaya

Email: isabella.19069@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni/Universitas Negeri Surabaya

Email: surana@unesa.ac.id

Abstract

Religion is an attitude that embraces and carries out the commands of his religion and is a mirror of obedience to his God. The value of religious education, namely the value in the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*, is a value related to the oneness of God. Educational values are the source of human belief in God that exists in the human personality itself. This research discusses three problems, namely the educational value of gratitude in the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*, the educational value of surrender to God in the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*, the educational value of faith in the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*. This research uses descriptive qualitative method with Ian Watt's theory of literary sociology. . Ian Watt's sociology of literature is divided into three: the social context of society, literature as a picture of society, and the social function of literature. The data sources used are sentences, conversations between characters, and attitudes in the novel by reading and understanding, recording data, and classifying data. The procedure for explaining data is to see and record data, collect data. The purpose of this study is to determine the educational value of gratitude, the educational value of surrendering to God, and the educational value of faith. Basically, the results of this research are used as a learning medium for the community.

Keywords: Educational value, novel, sociology of literature

Abstrak

Religius adalah sikap yang memeluk dan menjalankan perintah agamanya serta menjadi cermin terhadap ketaatan pada Tuhannya. Nilai pendidikan religius yaitu nilai yang ada pada novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* merupakan nilai yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Nilai-nilai pendidikan merupakan sumber kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang ada pada diri pribadi manusia itu sendiri. Penelitian ini membahas tiga masalah yaitu nilai pendidikan syukur dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*., nilai pendidikan pasrah kepada Tuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*., nilai pendidikan iman dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori sosiologi sastra Ian Watt. Sosiologi sastra Ian Watt dibagi menjadi tiga yaitu konteks sosial masyarakat, sastra sebagai gambaran masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Sumber data yang digunakan yaitu kalimat, percakapan antar tokoh, dan sikap yang ada didalam novel dengan cara membaca dan memahami, mencatat data, dan klasifikasi data. Tata cara menjelaskan data yaitu melihat dan mencatat data, mengumpulkan data. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui nilai pendidikan syukur, nilai pendidikan pasrah marang Tuhan, dan nilai pendidikan iman. Pada dasarnya hasil dari penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.

Kata kunci : Nilai pendidikan, novel, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Religius merupakan keyakinan seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan agama yang dianutnya. Nilai religius membunyai pengaruh terhadap bagaimana manusia bersikap. Menurut Rosyadi (1995:90) religius tidak hanya membahas mengenai hidup lahiriah tetapi juga mengenai semua yang ada pada diri sendiri yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Religius sendiri sebagai bentuk iman kepada Tuhan yang kita yakini ada. Religius bisa menjadi pendorong agar manusia senantiasa beriman kepada Tuhan sehingga bisa selalu berbuat baik dan senantiasa mengingat kebesaran Tuhan. Setiap manusia mempunyai tingkat religius masing-masing. Religius merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya yang bisa meningkatkan rasa iman. Kepercayaan terhadap Tuhan yang ada pada diri pribadi manusia mempunyai pengaruh yang besar dalam melakukan setiap tindakan dikehidupan sehari-hari. Agama yang menjadi sumber pembelajaran utama dalam kehidupan merupakan hal penting yang harus selalu dipelajari agar menjadikan pribadi yang baik.

Karya sastra diciptakan oleh penulis supaya lepas dari lingkungan masyarakat dan budaya. Menurut Pradopo (2003:61) mengemukakan pendapat bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hakikat sastra bisa diartikan semua yang ditulis dalam karya sastra tersebut merupakan bagian dari budaya bangsa itu sendiri. Sastra tidak bisa lepas dari pengaruh masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Hubungan antara karya sastra dan manusia yang dekat bisa menimbulkan hubungan timbal balik antara karya sastra dan manusia. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan peristiwa atau kejadian yang ada dikehidupan masyarakat.

Menurut Wellek & Warren (2013:3) mengemukakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni. Hal ini didukung oleh pendapat Semi (1993:8) yang mengemukakan bahwa sastra yaitu suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang

objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Sastra berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *shastra* yang memiliki arti perintah. Sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang terdiri dari kenyataan sosial, yang berarti memiliki hubungan antara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa. Sastra Jawa yaitu sastra yang menggunakan Bahasa Jawa dalam penulisannya dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa. Sastra Jawa modern yaitu karya sastra yang berkembang dalam kehidupan masyarakat jaman sekarang. Didukung oleh pendapat Darni (2016:3) yang menyatakan sastra hidup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat jaman sekarang. Wujud sastra Jawa modern yaitu prosa. Contoh Sastra Jawa modern yaitu cerpen, cerbung, puisi, novel, biografi, dan lain-lain.

Novel sebagai salah satu karya sastra modern. Novel berasal dari Bahasa Latin yaitu *Novellus* yang terbentuk dari kata *novus* yang memiliki arti baru. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan berisi mengenai kehidupan sosial masyarakat. Novel yang ada di daerah Jawa ada banyak, diantaranya karya Tiwiek SA, Tulus Setiyadi, Budiono Santoso Setradjaya, Poerwadhi Atmodiharjo, Yos Bambang, Suparto Brata, Ismoe Rianto, Suryadi WS, Ardini Pangastuti BN, [J.F.X. Hoery](#), dan lain-lain. novel berisi urutan peristiwa secara runtut, jelas, dan terstruktur. Salah satu pengarang novel Jawa adalah Ardini Pangastuti BN. yang lahir di Tulungagung, salah satu karyanya berjudul Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa. Novel ini terbit tahun 2021, dahulu pernah terbit dalam bentuk cerbung yang dimuat dalam majalah "*Jawa Anyar*" dan disempurnakan hingga menjadi novel.

Novel ini menceritakan kisah asmara antara Baskara dan Arum. Awal mula diceritakan bila Arum dan Baskara bertemu pada saat melihat pameran. Dari pertemuan itulah keduanya merasa saling tertarik, namun Baskara lupa jika dia sudah memiliki istri. Namun, sebelum bertemu dengan Arum Baskara sudah merasa tidak cocok dengan Imel. Belum selesai masalah dengan Imel Baskara sudah tertarik kepada wanita lain. hal itu menyebabkan masalah baru bagi keduanya. Namun, pada akhirnya Imel membalas perbuatan Baskara dengan berselingkuh dengan mantan kekasihnya dahulu. Masalah yang ada pada novel ini merupakan masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat. Novel karya Ardini Pangastuti BN. terdapat banyak nilai-nilai sosial yang bisa menjadi contoh bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Masalah dalam novel ini akan diteliti menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Teori sosiologi terdiri dari dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sendiri membahas mengenai karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakat teori sosiologi meneliti tentang hubungan manusia dan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Muslimin (2011:130) Sosiologi sastra Ian Watt dibagi menjadi tiga yaitu konteks sosial pengarang, cerminan kehidupan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti BN. Selain itu dalam penelitian ini juga ada batasan agar tidak keluar dari topik pembahasan. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber belajar dan informasi kepada pembacanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut pendapat Bungin dan Creswell dalam Tresiana (2013:23) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan jenis metode kualitatif yang paling banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data berdasarkan fakta yang ada. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu merupakan novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti BN., sumber sekunder merupakan artikel, skripsi, buku, ebook, dan lain-lain yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan religius. Data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder, data primer yang digunakan merupakan percakapan dan kalimat yang berkaitan dengan nilai pendidikan religius dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dan kalimat atau kutipan kata tokoh dari buku, skripsi, tesis, dan lain-lain yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan religius. Dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis menggunakan 2 instrumen yaitu peneliti dan alat yang mendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dengan cara mengelompokkan kalimat dan percakapan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. hal-hal yang harus diperhatikan yaitu membaca dan memahami novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*, mencatat data, dan pengelompokan data. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memahami dan membaca berdasarkan teori sosiologi sastra, mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan, dan menulis hasil. Hasil dari penelitian ini disusun runtut mulai dari pendahuluan, hasil dan analisis, serta penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nurgiyanto (2006:326) kehadiran unsur religius dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Religius yaitu kesadaran manusia dalam hatinya yang menjadi sifat dari manusia itu sendiri. Menurut Rosyadi (1995:90) nilai religius merupakan yang menggejala secara mendalam melalui lubuk hati manusia. Nilai-nilai religiusitas dibagi menjadi nilai pendidikan syukur, nilai pendidikan pasrah kepada Tuhan, dan nilai pendidikan iman. Nilai-nilai religiusitas mempunyai tujuan untuk sarana pendidikan agar manusia bisa lebih baik secara agama dan selalu ingat terhadap Tuhan. Nilai-nilai religiusitas yang ada pada novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* bisa dijadikan pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semi (1993:21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa masyarakat bila kita memahami agamanya. Nilai agama yaitu nilai kerohanian paling tinggi dan jelas sumber kepercayaan manusianya.

Hasil dan pembahasan dari penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN. (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga rumusan masalah yaitu 1) Nilai pendidikan syukur dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN. 2) Nilai pendidikan pasrah kepada Tuhan dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN. 3) Nilai pendidikan iman dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN. Peneliti akan membahas dan menjelaskan hasil dari penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Syukur dalam novel Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN.

Syukur yaitu ucapan terimakasih terhadap Tuhan yang sudah memberi rasa senang terhadap semua hal yang sudah didapatkan. Syukur merupakan wujud rasapercaya terhadap Tuhan yang sudah menciptakan bumi dan seisinya, yang sudah menakdirkan apa yang akan terjadi di alam ini. Dibawah ini kutipan rasa syukur dalam novel Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN. rasa syukur ini dirasakan oleh paraga Arum ketika melihat salah satu lukisan ditempat pameran, dia merasa harus bersyukur karena dunia ini tak terbatas. Hal ini dibuktikan dengan petikan dibawah ini:

(1) *“Kaya-kaya dheweke lagi ngadeg ngematake jagad sawegung kang lagi tuwuh. Galaksi-galaksi mekar, sumebar ing alam tanpa wates. Bumi mung katon saktlenik. Banjur posisine manungsa ana ngendi? O... katandhing karo jagad kang gumelar iki manungsa ora ana apa-apane. Ambakna ngono kok gumendhung, kumenthus kaya-kaya paling kuwasa lan paling sakabehe, ...”* (Pangastuti, 2021:6).

“Seolah-olah dia berdiri disana untuk mengamati dunia seisinya yang sedang tumbuh. Galaksi-galaksi mekar, tersebar di alam tanpa batas. Bumi hanya terlihat kecil. Lalu dimana posisi manusia? O... dibandingkan dengan bumi seisinya manusia tidak ada apa-apanya. Meskipun begitu anda begitu sombong, banyak tingkah seolah-olah paling berkuasa dan paling merasa semuanya...” (Pangastuti, 2021:6).

Petikan diatas menjelaskan jika Arum sedang melihat lukisan yang ada di pameran. Lukisan tersebut tidak hanya indah tetapi benar-benar terlihat hidup. Ketika melihat lukisan tersebut Arum merasakan jika dunia seisinya ini benar-benar luas dan tanpa batas. Arum juga menanyakan posisi manusia di dunia ini, jika dibandingkan dengan dunia ini tidak ada apa-apanya. Namun, kenapa masih banyak manusia yang sombong dan merasa paling baik. Dunia ini luas dan tanpa batas, manusia hanya sebagian kecil dari dunia ini, rasanya tidak pantas bila manusia sombong atas apa yang dia punya. Manusia harus percaya jika Tuhan itu ada, beriman kepada Tuhan, dan percaya jika Tuhan menciptakan dunia seisinya serta mempunyai kuasa terhadap semua yang ada di dunia ini. Tuhan sudah menciptakan bumi seisinya, untuk itu manusia harus mempunyai rasa syukur terhadap apa yang sudah ada di bumi ini. Tuhan menciptakan dunia secara luas bukan tanpa sebab. Namun, supaya manusia senantiasa beriman kepada Tuhan yang sudah memberikan semua kebutuhan manusia di kehidupan ini. Rasa syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan banyak nikmat kepada manusia diharapkan bisa membuat manusia merasa cukup.

Selain rasa syukur terhadap Tuhan karena sudah menciptakan dunia seisinya, rasa syukur juga dirasakan oleh paraga Sulis kepada Tuhan karena sudah memberikan jodoh yang bisa mengerti dan tidak mempunyai prasangka buruk terhadap suaminya, hal ini dibuktikan pada petikan dibawah ini:

(2)“...*Mulane aku kandha luwih beja. Merga aku duwe bojo sing bisa mangerteni aku. Bisa ngerti donyaku. Bisa dakjak lelimbangan. Ora butarepan.... lan pokoke aku maturnuwun karo Gusti Allah diparingi bojo wanita kaya kowe.*”*Sulis ngekep lan ngruket sing wadon.*” (Pangastuti, 2021:46)

“... maka dari itu aku bilang jika lebih beruntung. Karena aku punya istri yang bisa mengerti aku. Bisa mengerti duniaku. Bisa diajak berumahtangga. Tidak cemburuan... dan aku bersyukur kepada Tuhan karena sudah memberikan istri seperti kamu.” Sulis meraih dan memeluk istrinya.” (Pangastuti, 2021:46)

Petikan diatas menjelaskan jika Sulis merasa beruntung karena mempunyai istri seperti Sarah yang bisa mengerti dirinya. Sulis juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan istri yang mempunyai sifat baik. Sulis merasa apa yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan perihal jodoh adalah hal yang tidak boleh disesali. Tuhan sudah menakdirkan jodoh terbaik untuk setiap umatnya. Sulis mengekspresikan rasa syukurnya dengan cara setia terhadap sang istri. Dari petikan diatas, kita menjadi manusia harus selalu bersyukur terhadap jodoh yang sudah diberikan jodoh yang terbaik. Rejeki, maut, dan jodoh wujud dari kuasa Tuhan. Oleh karena itu jika sudah mendapatkan jodoh yang baik kita harus selalu menjaga dan mensyukuri.

Nikamat Tuhan yang sudah diberikan kepada manusia sudah banyak. Oleh karena itu kita harus selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan nikmat kepada kita semua. Selain rasa sukur sudah diberikan jodoh yang baik. Dibawah ini petikan dari rasa syukur tokoh Baskara kepada Tuhan karena apa yang sudah dia perjuangkan bisa mendapatkan hasil yang baik. Baskara juga merasa jika Tuhan itu baik. Hal ini dibuktikan dengan petikan dibawah ini:

(3)“...*Nalika dheweke isih durung dadi apa-apa, urip rekasa lan ketula-tula. Baskara ora lali karo bibit kawite iku. Nglakoni dadi wong winates iku sawijining perjuangan sing abot. Mosok saiki bareng wis kasil dheweke arep lali? Tur maneh Baskara ngrasakake yen Gusti Kang Maha Agung wis banget murah marang dheweke. Apa sing ditampa sakiki iki kanggone Baskara wis ngliwati target uripe.*” (Pangastuti, 2021:96)

“...Ketika dia belum menjadi siapa-siapa, hidup sulit dan sengsara. Baskara tidak lupa dari awal mulanya. Menjalani menjadi orang susah itu sebuah perjuangan berat. Masa sekarang ketika sudah sukses dia akan lupa? Terlebih Baskara merasakan jika Tuhan Yang Maha Agung sudah sangat baik kepadanya. Apa yang dia terima sekarang ini untuknya sangat lebih dari cukup melewati target hidupnya.” (Pangastuti, 2021:96) (RM1A3)

Petikan diatas menjelaskan jika Baskara belum menjadi siapa-siapa dan hidupnya susah . Namun sekarang Baskara sudah hidup lebih baik, oleh karena itu dia selalu mengucap syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan nikmat yang lebih-lebih. Meskipun Baskara sudah sukses dia tidak lupa dengan awal mula hidupnya dahulu. Baskara merasa jika Tuhan sudah baik kepada dia, dari usaha, doa, dan tawakal dia bisa menjadi orang sukses. Dengan mengucap syukur dia merasakan kesuksesan yang dia raih merupakan campur tangan dari Tuhan yang sudah memberika nikmat kepada umatnya. Nikmat Tuhan bisa berasa dari mana saja dan tidak bisa ditebak. Pada kehidupan sehari-hari bisa dijadikan contoh. Ketika kita memperoleh rezeki dan kesuksesan kita harus mengucap syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan nikmat yang banyak. Sikap kasebut bisa menjadi contoh yang baik kepada pembaca.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulka jika tokoh Sulis, Arum, dan Baskara harus mengucap syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tuhan sudah memberikan nikmat yang bermacam-macam. Hal ini jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan manusia memiliki sifat yang baik dan tidak sombong. Dalam menjalani hidup kita harus mempunyai hubungan yang baik kepada Tuhan sebagai wujud taat.

2. Nilai pendidikan pasrah kepada Tuhan dalam novel Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN.*

Pasrah kepada Tuhan bisa diartikan sebagai tawakal. Pasrah terhadap Tuhan mempunyai arti jika semua upaya yang manusia lakukan dengan rasa ikhlas. Apa yang sudah menjadi kehendak dari Tuhan akan terjadi, manusia tidak bisa mengingkari hal tersebut. Manusia hanya bisa berupaya dan berdoa, untuk hasilnya Tuhan yang menentukan. Petikan dibawah ini menjelaskan jika Baskara sadar jika harta itu hanya titipan Tuhan, jika sudah waktunya manusia meninggal semua harta akan ditinggalkan di dunia ini. Dibawah ini petikan jika manusia harus memiliki sifat pasrah kepada Tuhan.

(4)“... *Baskara sadhar. Bandha kuwi among sampiran. Dudu tujuan urip sing sejati. Dheweke ora kena kaiket banget-banget marang bandha, sebab ing pungkasan kabehe uga bakal ditinggalake yen wis tekan titiwancine tinimbangan ing Gusti.*” (Pangastuti, 2021:96)

“Baskara sadhar. Harta itu hanya sebuah titipan. Bukan tujuan hidup yang sebenarnya. Dia tidak bisa terlalu terikat dengan harta, karena pada akhirnya semua juga akan ditinggalkan ketika sudah waktunya untuk kembali kepada Tuhan.” (Pangastuti, 2021:96)

Petikan diatas menjelaskan jika tujuan hidup sejati itu bukan harta, manusia diharapkan tidak boleh terlalu terikat dengan harta, karena semua yang kita punya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Petikan diatas mempunyai arti jika manusia meninggal, harta benda tidak ada yang dibawa. Manusia harus menerima takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan dengan ikhlas. Jika semua usaha dan doa sudah dilakukan yang bisa manusia lakukan adalah tawakal atau pasrah kepada Tuhan menunggu hasil dari apa yang sudah diusahakan. Seperti petikan diatas jika harta, jodoh, dan hidup manusia itu atas takdir Tuhan, yang bisa mengubah itu semua hanya doa dan usaha kita. Pada proses ini, manusia harus mempunyai pemikiran yang positif terhadap apa yang akan terjadi

3. Nilai pendidikan iman dalam novel Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti BN.

Iman bisa diartikan sebagai rasa percaya yang dimiliki setiap manusia terhadap Tuhannya. Kepercayaan itu diyakini ada dalam hati setiap manusia, diucapkan dengan lisan, dan dilakukan dengan perbuatan. Hal itu wujud dari agama yang dianut. Petikan dibawah ini menjelaskan jika Arum merasa salah dan dosa karena apa yang dilakukan sudah melanggar adat agama yang diyakini. Hal ini terbukti dari petikan dibawah ini:

(5) *“Adoh ing telenging ati, kadhang Arum rumangsa salah. Rumangsa dosa. Kadang rumangsa isin marang Kang Gawe Urip, merga wis nerak angger-anggere agama sing diyakini. Arum uga wis tau nangis-nangis njaluk pangapura marang Panjenengané, ...”* (Pangastuti, 2021:120)

“Jauh didalam lubuk hati, terkadang Arum merasa bersalah. Merasa berdosa. Terkadang merasa malu kepada Tuhan, karena sudah melanggar aturan agama yang diyakini. Arum juga pernah menangis meminta maaf kepada Allah,....” (Pangastuti, 2021:120)

Pethikan diatas menjelaskan jika Arum merasa bersalah, merasa dosa, dan merasa malu terhadap Tuhan yang sudah memberikan dia hidup. Hal ini bisa dirasakan karena Arum sudah melanggar peraturan dan norma masyarakat. Apa yang dilakukan Arum tidak sesuai dengan ajaran agama yang dia pelajari, oleh karena itu dia merasa tidak nyaman, merasa bersalah, merasa menanggung dosa. Arum juga pernah menangis meminta maaf kepada Tuhannya atas kesalahan yang dia perbuat. Apa saja kesalahan yang sudah kita perbuat, kita harus sadar dan mengakui jika apa yang kita lakukan itu salah, kita juga harus meminta ampunan Tuhan atas perbuatan yang sudah kita lakukan. Mau meminta maaf atas perbuatan salah yang kita lakukan merupakan sifat baik yang harus dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Di kehidupan sehari-hari beberapa masyarakat ada yang mempunyai keadaan

yang sama, namun tidak semua yang melakukan kesalahan menyadari hal tersebut dan mau meminta maaf. Oleh karena itu, setiap manusia harus mempunyai iman, karena setiap manusia yang mempunyai iman bagus akan merasa bersalah jika melakukan suatu perbuatan salah.

Dibawah ini ada petikan yang mendukung apa yang dilakukan Arum merupakan perbuatan yang salah dan melanggar norma agama. Dipetikan ini menjelaskan jika Arum merasa tidak nyaman mendengar suara-suara gunjingan atas apa yang sudah dia lakukan. Dia juga merasa tidak enak karena tindakan itu menyebabkan rasa malu ketika menghadap Tuhan. Hal ini bisa dibuktikan sebagai berikut:

(6) “...*Kajaba kuwi swara-swara miring sing dirungu uga wiwit ngabangake kuping. Durung perasaan dosa sing ngithik-ithik nuranine, sing kadhang-kadhang mahanani Arum nganti rikuh yen arep ngadhep marang Sang Maha Asih kang wus maringi dheweke mawarna-warna kenikmatan.*” (Pangastuti, 2021:151)

“... Selain itu suara-suara negative yang didengan juga membuat risih. Belum perasaan dosa yang membebani hatinya, yang terkadang menyiksa Arum sampai malu ketika akan menghadap kepada Tuhan Yang Maha Asih yang sudah memberikan dia banyak kenikmatan.” (Pangastuti, 2021:151)

Petikan diatas menjelaskan jika rasa dosa yang dirasakan oleh Arum menyebabkan rasa tidak nyaman dalam hatinya. Rasa dosa yang dirasakan oleh Arum membuat dia merasa tidak enak hati ketika akan melakukan ibadah. Rasa bersalah terjadi karena Arum mempercayai jika Tuhan selalu mengawasi umatnya. Jadi apapun yang dilakukan umatnya, perbuatan baik maupun perbuatan jelek akan terlihat oleh Tuhan. Arum yang mempunyai iman yang baik merasa apa yang dia lakukan tidak benar dan bisa menyebabkan karma. Arum merasa tidak setia terhadap Tuhan yang sudah memberikan keberkahan dan kemudahan dalam hidupnya. Oleh karena itu pada akhirnya Arum memilih untuk meninggalkan Baskara, supaya perbuatan salah yang menyebabkan dosa tidak terjadi lagi. Dalam hidup bermasyarakat ada beberapa orang yang juga menghadapi permasalahan yang sama. Tidak semua orang memiliki kesadaran jika apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang salah. Namun, jika orang yang memiliki iman, mereka akan merasakan perasaan bersalah karena perbuatan yang mereka lakukan bisa menimbulkan dosa. Hal apa yang akan ditindakan oleh setiap manusia harus berdasarkan iman, karena setiap manusia yang mempunyai iman selalu ingat dengan Tuhannya.

Selain itu perasaan merasa bersalah karena melakukan tindakan yang menyimpang. Manusia yang mempunyai iman akan merasakan bersalah yang menyebabkan perasaannya tidak nyaman. Dibawah ini petikan jika tokoh Arum merasa bersalah dan dia pernah menangis meminta maaf kepada Tuhannya, karena sudah melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini bisa dibuktikan dengan petikan dibawah ini:

(10)“...*Nanging kadhang ana rasa dosa sing banget nyiksa, merga awake dhewe wis nglakoni urip nyimpang saka paugeran. Saben ketemu, awake dhewe mesthi ora bisa ngendhaleni dhiri. Yen ora njenengan sing njalari, kadhang aku dhewe uga ora bisa jaga sikapku...*”(Pangastuti, 2021:141)

“... Namun terkadang ada rasa dosa yang sangat menyiksa, karena dia sendiri sudah menjalani hidup yang menyimpang dari aturan. Setiap bertemu, kita selalu tidak bisa mengendalikan diri. Jika tidak kamu yang memulai, terkadang aku juga tidak bisa menjaga sikapku.” (Pangastuti, 2021:141)

Petikan diatas menjelaskan jika arum pernah merasakan jika perasaan dosa ini menyebabkan hati menjadi tidak nyaman dan menyiksa. Hal ini bisa terasa karena Arum sudah melakukan tindakan yang menyimpang aturan. Arum merasa melakukan kesalahan yang besar dalam hubungannya dengan Baskara. Petikan ini juga menjelaskan jika Arum dan Baskara jika bertemu tidak bisa mengendalikan dirinya. Oleh karena itu bisa melakukan tindakan yang salah dan melanggar peraturan serta norma agama dan juga masyarakat.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan novel Kidung Sukma Larasing Jiwa berisi nilai-nilai rasa syukur, pasrah terhadap Tuhan, dan iman. Rasa syukur dalam novel ini dijelaskan mengenai rasa syukur terhadap tuhan karena sudah menciptakan dunia seisinya, rasa syukur karena sudah diberikan jodoh yang bisa saling mengerti dan memahami, rasa syukur karena usaha yang selama ini dilakukan membuahkan hasil yang baik. Pasrah kepada Tuhan karena semua harta benda tidak akan dibawa ketika kita meninggal, jadi kita tidak boleh terlalu terikat terhadap harta benda. Percaya kepada Tuhan, tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan merupakan wujud dari rasa iman itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. R. (2010). Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17003/Analisis-Gaya-Bahasa-Dan-Nilai-Nilai-Pendidikan-Novel-Sang-Pemimpi-Karya-Andrea-Hirata>

- Anasrullah, A. (2018). Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/1337>
- Apriliani, F. (2014). TINJAUAN STRUKTUR DAN SOSIOLOGI CERITA BERSAMBUNG KIDUNG SUKMA LARASING JIWA DALAM MAJALAH DJAKA LODANG EDISI FEBRUARI-JULI TAHUN 2012 KARYA ARDINI PANGASTUTI, BN. ADITYA--*Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(3), 55-60. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1205>
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Faruk. 2019 (edisi revisi). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melin Indah Lestari 2013. *KONFLIK SOSIAL WONTEN ING CERBUNG KIDUNG SUKMA LARASING JIWAANGGITANIPUN ARDINI PANGASTUTI BNKAPACAK WONTEN ING KALAWARTI DJAKA LODANG EDISI 4 FEBRUARI -28 JULI 2012* <https://core.ac.uk/reader/33525829>
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111-124. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3705>
- Nurgiyantoro. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: UGM Press
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 182-191. <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/3334>
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 171-188. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/400>
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731-736. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1249>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rene Wellek & Austin Warren, 2016. *Teori Kasustraan* (Melani Budianta, transl). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Suaka, Nyoman. 2014. Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Tresiana, N. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas.

Watt, I. (1964). *Literature and Society*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.